

**ANALISIS PENGGUNAAN MODE *JIGSAW* DALAM PEMBELAJARAN
SEJARAH KELAS X DI SMA NEGERI 1 NANGA TAYAP
KABUPATEN KETAPANG**

Karel Juniardi¹⁾, Suwarni²⁾, Ayuni Melda³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas PGRI Pontianak

e-mail : kareljuni1982@gmail.com¹⁾, Suwarni.4ni@gmail.com²⁾,
melda8275@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Penggunaan Model *Jigsaw* Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X Di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang.”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penggunaan Model *Jigsaw* Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang subjek penelitian siswa kelas X. Informan dalam penelitian ini adalah Waka Kurikulum, Guru Sejarah, dan Siswa Kelas X. Dokumen dan arsip yang digunakan meliputi, Alur Tujuan Pembelajaran, Capaian Pembelajaran, Program Tahunan, dan Modul Ajar, serta dokumentasi. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, dan teknik studi dokumenter. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumen. Aktivitas dalam penelitian ini yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Teknik pemeriksaan dan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisa data dan hasil observasi serta hasil wawancara, secara umum dapat di simpulkan bahwa Penggunaan Model *Jigsaw* Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X IPS Di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang dikatakan berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Model Jigsaw, Pendidikan Sejarah, SMA.

Abstract

This research is entitled "Analysis of the Use of the Jigsaw Model in Class X History Learning at SMA Negeri 1 Nanga Tayap, Ketapang Regency." The aim of this research is to determine the use of the Jigsaw Model in Class X History Learning at SMA Negeri 1 Nanga Tayap, Ketapang Regency. This type of research uses qualitative research with descriptive methods. This research was carried out at SMA Negeri 1 Nanga Tayap, Ketapang Regency, the research subjects were class X students. The informants in this research were the Head of Curriculum, History Teacher, and Class The techniques used in this research are direct observation techniques, direct communication techniques and documentary study techniques. The tools used to collect data are observation guides, interview guides, and documents. The activities in this research consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. Data inspection and validity techniques using triangulation. The results of this research explain the results of the research showing that data analysis and observation results as well as interview results, in general it can be concluded that the use of the Jigsaw Model in History Learning for Class X IPS at SMA Negeri 1 Nanga Tayap, Ketapang Regency is said to be going well.

Keywords: Jigsaw Model, History Learning, High School

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap diri manusia, sehingga pendidikan menjadi bagian yang penting di kehidupan sehari-hari. Pendidikan dapat membentuk karakter seseorang sehingga menjadikannya manusia yang lebih baik dan berguna (Kurniawati, 2022:4). Melalui pendidikan yang baik diharapkan mampu melahirkan generasi penerus yang cerdas dan memiliki keterampilan tinggi, yaitu generasi yang mampu memanfaatkan kemajuan yang ada.

Untuk itu pemerintah terus menciptakan terobosan dan inovasi di berbagai aspek untuk meningkatkan kesempatan masyarakat dalam mengakses pendidikan di seluruh jenjang satuan pendidikan (Yayan dalam Pristiwanti, dkk. 2022:12). Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan juga bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Tambun, 2020 : 83).

Pendidikan dapat terlaksana dengan baik melalui proses pembelajaran yang baik di mana di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan seperti adanya siswa, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan serta lingkungan pendidikan (BP dkk, 2022:6). Dari berbagai penjelasan sebelumnya dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan sebuah kegiatan atau proses dari pembelajaran untuk mendapatkan atau memperoleh sebuah pengetahuan serta kemampuan baru.

Kegiatan pembelajaran menjadi lebih optimal jika guru mampu merencanakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran, serta dapat memberikan materi dan juga melangsungkan kegiatan evaluasi, sehingga keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran itu juga ditentukan oleh pendidik atau guru yang memiliki peran pengelola dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Guru harus mempunyai model pembelajaran yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran di dalam mata pelajaran sesuai dengan apa yang diajarkan. Sehingga proses pembelajaran serta tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai dari bisa terwujud. Pada dasarnya untuk memudahkan proses pembelajaran hendaknya menggunakan model pembelajaran dengan tujuan yang jelas

serta memastikan bahwa siswa mencapai hasil yang diinginkan.

Model pembelajaran adalah suatu sistem pengajaran yang menjelaskan kegiatan pembelajaran secara rinci, dimulai dari bagaimana guru menyajikan kegiatan tersebut (Ningsih dkk., 2022:192). Model Pembelajaran merupakan pedoman bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas, mulai dari menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan, sampai pada media dan alat bantu dalam proses pembelajaran dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mirdad, 2020:15). Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat memberi banyak manfaat, baik bagi guru maupun siswa, seperti meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran serta dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal dan menjadikan proses belajar mengajar lebih bermakna.

Ada banyak contoh dari model pembelajaran yang bisa digunakan pendidik dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran pelayanan, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis kerja, dan model pembelajaran kooperatif (Amalia dkk., 2023:9).

Salah satu model pembelajaran yang dapat dipakai atau digunakan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran adalah model *jigsaw*. Model *Jigsaw* termasuk ke dalam model pembelajaran *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif, yang menekankan adanya keterlibatan seluruh siswa dengan memanfaatkan diskusi kelompok yang telah dibentuk. Pembelajaran secara berkelompok dapat meningkatkan percaya diri, perilaku sosial, dan meningkatkan keterampilan berpikir yang tinggi (Jacson dalam Mikrayanti, 2020:37).

Model *Jigsaw* adalah suatu pendekatan dalam belajar yang mendorong peserta didik secara bergiliran memberikan peran dan menjawab pertanyaan dalam kelompok (Jacobs & Chau dalam Ningsih, 2022:194). Siswa yang menggunakan model pembelajaran akan bekerjasama dengan siswa lain di dalam kelompoknya untuk memahami materi dari proses pembelajaran. Model pembelajaran ini ditujukan untuk melatih siswa, mengembangkan pengetahuan dan guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar, termasuk di lingkungan sekitar untuk mengemukakan pendapat serta mengembangkan keterampilan berdasarkan apa yang telah dipelajarinya (Sujarwo dalam Akhiruddin, dkk., 2022:26).

Dengan penggunaan model *jigsaw*, siswa diharapkan terdorong dalam belajar karena sebagian besar perkembangan individu terjadi melalui kegiatan belajar. Konsep pembelajaran menggunakan model *jigsaw* lebih banyak mengandung aspek teori dibandingkan rumus dan siswa dituntut agar lebih dulu memahami suatu materi untuk dijadikan sebagai sumber dasar pengetahuannya (Kahar, 2020:280). Model *jigsaw* membagi siswa menjadi kelompok yang terdiri atas beberapa orang siswa yang mana masing-masing dari mereka mempunyai bagian dan tanggung jawab tersendiri terhadap materi yang dibagikan guru dalam kelompok belajar. Model *Jigsaw* sendiri bisa digunakan dalam berbagai mata pelajaran salah satunya pada pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah di sekolah memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai yang ada dalam suatu peristiwa atau kejadian yang telah terjadi di masa lalu. Pelajaran sejarah sendiri adalah cabang ilmu pengetahuan yang menelaah asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa (Sapriya dalam Muhtarom dkk., 2020:30). Pelajaran sejarah memiliki tujuan membuat sadar siswa akan pentingnya sebuah

peristiwa yang telah terjadi serta menambah wawasan mereka terhadap peristiwa yang terjadi di masa lampau yang mana diharapkan hal tersebut dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air kepada siswa.

Pelajaran sejarah memuat materi yang bisa dikatakan cukup banyak, dan apabila disampaikan hanya dengan menggunakan metode ceramah bisa membuat siswa merasa bosan. Selain itu keterbatasan sumber daya pendidikan juga menjadi salah satu kendala kenapa pembelajaran sejarah terkesan membosankan untuk di sekolah yang jauh dari situs sejarah dan museum seperti pada sekolah yang akan diteliti oleh peneliti, sehingga, diperlukan model pembelajaran yang bisa menarik serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang baik dalam proses menerima materi di dalam pembelajaran sejarah.

Sebelumnya, proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang tampak tidak begitu aktif karena siswa hanya berfokus dengan mencatat materi dan hanya mengerjakan soal. Meskipun begitu, guru yang mengajar telah mengusahakan agar siswa aktif di dalam kegiatan pembelajaran sejarah dengan melakukan tanya jawab dan berbagi informasi yang siswa ketahui mengenai pembahasan materi yang sedang dibahas, walaupun

hasilnya sama saja siswa yang aktif hanya sedikit dan sisanya hanya diam di belakang bahkan ada yang bermain saat pelajaran berlangsung.

Berdasarkan hal-hal diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan mengangkat judul “Analisis Penggunaan Model *Jigsaw* Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X Di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang”. Model *Jigsaw* dipilih guru sejarah karena model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk melakukan diskusi atau kerja kelompok seperti model *jigsaw* sehingga membuat siswa lebih aktif. Disamping itu di sekolah tersebut memiliki populasi siswa beragam sehingga model *jigsaw* sangat cocok dan sesuai dipakai sebab model *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dan membuat siswa belajar di dalam kelompok yang terdiri dari siswa dengan kemampuan, minat, dan latar belakang berbeda-beda.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi postpositivisme, digunakan untuk mengkaji kondisi alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai

instrumen utama (Sugiyono dalam Abdussamad. 2021 :80).

Dengan sumber data yang bersumber dari informan, tempat penelitian dan dokumen, yang dikumpulkan dengan teknik observasi, teknik komunikasi langsung, dan studi dokumentasi menggunakan lembar observasi, lembar wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode dalam memeriksa keabsahan data. Untuk analisa data peneliti menggunakan komponen analisis data Miles & Huberman reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Abdussamad, 2021 : 160-161).

HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan Penggunaan Model *Jigsaw* Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X Di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang.

Perencanaan pembelajaran punya pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran menjadi komponen penting dalam mengatur dan mengawasi proses pendidikan untuk menghasilkan hasil yang diinginkan dalam hal pertumbuhan dan pencapaian siswa (Anggraeni & Nurazizah, 2024:5551). Dengan perencanaan yang matang, guru

dapat merancang langkah-langkah yang jelas dan terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan, memilih strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta menyesuaikan materi ajar dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, guru sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang pada perencanaan pembelajaran sudah dikatakan baik. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran guru sudah menyusun berdasarkan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Bisa dikatakan bahwa perencanaan yang telah dibuat oleh guru sejarah Kelas X Di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, dan program tahunan cukup baik lengkap karena memuat tujuan dari pembelajaran materi pembelajaran, alokasi waktu, serta memuat juga model pembelajaran yang akan digunakan. Penggunaan model pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan di dalam kelas seperti penggunaan model *jigsaw* yang telah dilakukan dimana untuk perencanaannya

sendiri guru menyesuaikan dengan kebutuhan kelas.

Tujuan pembelajaran sejarah yang direncanakan guru sesuai dengan model *jigsaw* karena dalam pembelajaran tersebut memuat materi yang tidak hanya memiliki satu penjelasan terdapat beberapa teori utama mengenai masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia, seperti Teori Brahmana, Teori Ksatria, Teori Waisya, dan Teori Arus Balik. Setiap teori masuknya Hindu-Buddha didukung oleh bukti-bukti sejarah yang berbeda, seperti prasasti, artefak arkeologi, dan catatan asing. Dengan menggunakan model *jigsaw*, siswa tidak hanya memahami berbagai teori dan aspek budaya Hindu-Buddha di Indonesia, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir, kolaborasi, dan komunikasi yang penting dalam proses pembelajaran pembelajaran.

Dalam model pembelajaran *jigsaw*, alokasi waktu sangat penting untuk memastikan setiap tahap berjalan efektif. Alokasi waktu yang direncanakan oleh guru sejarah pada model *jigsaw* sudah baik karena telah merencanakan setiap proses kegiatan dengan sesuai dengan alokasi waktu model *jigsaw* pada umumnya. Namun, dalam pelaksanaannya tidaklah sesuai dengan apa yang telah direncanakan

diskusi kelompok asal yang dilakukan setelah diskusi kelompok ahli memakan waktu yang cukup lama sehingga membuat waktu yang direncanakan untuk kegiatan berikutnya menjadi kurang.

Model *Jigsaw* sangat efektif untuk pelajaran sejarah, karena merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Dengan model *jigsaw*, siswa dapat dibagi menjadi kelompok ahli yang masing-masing mendalami satu materi. Kemudian, dalam kelompok asal setiap anggota ahli membagi pengetahuannya sehingga siswa secara keseluruhan mendapatkan pemahaman tentang Teori-Teori Masuk dan Berkembangnya Agama dan Kebudayaan Hindu Budha di Indonesia.

Model *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang merupakan suatu model pembelajaran dengan bentuk *learning community* yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar (Simamora, 2024:1). Pembelajaran dengan kelompok dapat mencapai tujuan belajar dengan efektif karena memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan saling mengajarkan materi kepada satu sama lain,

merasakan manfaat sosial, emosional, dan akademis yang saling melengkapi.

2. Pelaksanaan Penggunaan Model *Jigsaw* Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X Di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang sudah mampu melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan baik. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru sudah melakukan tahapan penyampaian materi sesuai dengan apa yang direncanakan pada proses perencanaan pembelajaran, yaitu materi tentang Teori-Teori Masuk dan Berkembangnya Agama dan Kebudayaan Hindu Budha di Indonesia. Guru mampu menjelaskan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung dengan cara memberikan penjelasan juga memberikan instruksi dan pengawasan secara langsung, serta menjawab pertanyaan yang diberikan siswa dengan cara menjawab pertanyaan tersebut secara langsung menggunakan kalimat yang mudah dipahami dan mengontrol keadaan dalam kelas dengan cukup baik dengan cara menetapkan aturan seperti tidak membuat keributan ketika diskusi sedang berlangsung juga tidak bermain main saat

jam pelajaran serta mampu membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan mereka tanggung jawab untuk memahami materi dan menjelaskan kepada teman satu kelompoknya.

Pelaksanaan penggunaan model *jigsaw* sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *jigsaw* pada umumnya. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Kemudian, siswa dari kelompok ahli berkumpul dengan siswa dari kelompok lain yang mempelajari topik yang sama yaitu tentang Teori Waisya, Teori Ksatria, Teori Brahmana, Teori Arus Balik Dan Pengaruh Budaya Hindu Budha yang kemudian disebut sebagai kelompok ahli. Siswa dari kelompok ahli kemudian kembali ke kelompok asal untuk berbagi informasi yang mereka pelajari dengan anggota kelompok yang lain.

Guru sejarah di sini sebagai fasilitator yang memiliki peran penting telah mampu melaksanakan pembelajaran menggunakan model *jigsaw* sesuai yang direncanakan oleh guru mata pelajaran sejarah sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Sehingga berdasarkan observasi, peneliti dapat menyampaikan bahwa pelaksanaan penggunaan model *jigsaw* pada

pembelajaran sejarah di kelas X di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Guru sejarah di kelas X di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran mampu mendukung kolaborasi yang terjadi di antara anggota kelompok. Guru sejarah juga menunjukkan profesionalisme yang tinggi dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi. Guru sejarah juga terlihat sabar dan responsif terhadap pertanyaan siswa seperti bertanya mengenai tugas mereka juga bertanya mengenai materi yang masih belum dipahani, serta kebutuhan siswa seperti memberikan siswa kesempatan untuk berdiskusi serta menyiapkan sumber belajar untuk siswa, dan memberikan penjelasan tambahan bagi mereka yang kesulitan memahami materi.

Hasilnya sebagian besar siswa terlihat aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, memberikan pendapat, serta mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi yang diajarkan. Mereka juga tampak bersemangat saat diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, saling berdiskusi, dan mencari solusi bersama.

Namun, ada juga beberapa siswa yang cenderung lebih pendiam dan kurang berinteraksi dengan teman sekelas atau guru, meskipun mereka tampaknya memahami materi dengan baik. Hal ini mungkin disebabkan oleh rasa kurang percaya diri atau ketidaknyamanan dalam berbicara di depan umum.

3. Kendala Penggunaan Model *Jigsaw* Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X IPS Di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang.

Menurut Albina (2022:950) kelebihan dari digunakan nya model *jigsaw* adalah 1) Menumbuhkan rasa bertanggung jawab para siswa terhadap materi pembelajarannya. 2) Siswa bukan hanya memahami topik pelajarannya sendiri namun harus berupaya untuk memahami serta membelajarkan topik pelajarannya sendiri untuk kelompok lain. 3) Menerima keragaman karakter setiap anggota kelompok. 4) Membangun kerjasama terhadap tugas yang diberikan oleh pendidik. 5) Melibatkan seluruh siswa dan berpusat hampir sepenuhnya kepada mereka. Model pembelajaran kooperatif seperti *jigsaw* bisa menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan potensi siswa secara keseluruhan, dan ini juga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil

belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran.

Adapun yang menjadi kekurangan dari model pembelajaran *jigsaw* adalah (Albina, dkk. 2022:950) 1) Kurang Kurang kooperatif sesama siswa yang harus di ingatkan oleh pendidik. 2) Jika anggota kelompok kurang tentunya akan berpengaruh pada setiap anggota kelompoknya. 3) Terkadang terjadi pembagian kelompok yang tidak merata. 4) Proses pelaksanaan strategi ini membutuhkan waktu yang lama serta alokasi penataan ruang.

Berdasarkan hasil penelitian kendala yang ditemui pada saat proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *jigsaw* pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang 1) Terletak pada sumber belajar yang terbatas, 2) Selain itu kendala yang tampak pada siswa yaitu kesulitan dalam memahami materi, 3) Adanya siswa yang merasa mendapatkan materi sulit sehingga merasa cemas dan membuat mereka tidak percaya diri, ketergantungan pada teman sebaya, 4) Lalu yang terakhir peneliti juga menjumpai adanya masalah di dalam kelompok beberapa siswa tampak merasa tidak nyaman ketika bekerja kelompok dengan siswa lainnya yang mereka tidak

sukai terutama ketika diskusi dengan kelompok ahli, 5) Serta alokasi waktu yang tidak sesuai untuk kegiatan diskusi.

Meskipun mempunyai beberapa kendala, model *jigsaw* tetap menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, mempromosikan kerja sama, dan meningkatkan pemahaman materi terhadap siswa. Dengan persiapan yang baik dan dukungan yang tepat, kelebihannya jauh lebih besar daripada kendalanya.

Solusi kendala penggunaan model *jigsaw* dalam pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang adalah 1) Guru bisa melibatkan siswa untuk mencari sumber materi pembelajaran seperti mencari buku atau mencari dari internet sebagai tugas siswa di rumah sehingga ini bisa membantu kemandirian siswa dalam belajar. 2) Untuk siswa yang kesulitan memahami materi guru bisa memberikan penjelasan dari awal secara jelas dan bisa memberikan pertanyaan yang sederhana untuk membantu siswa memahami materi mereka secara perlahan. 3) Guru bisa memberikan motivasi bahwa setiap siswa bisa belajar dengan proses selain itu guru bisa memberikan pujian atas usaha siswa

untuk belajar dan membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. 4) Guru bisa menerapkan pemikiran kepada siswa bahwa mereka memiliki peran penting di dalam kelompok sehingga mereka mau berdiskusi dan menjalankan tanggung jawabnya untuk mempelajari materi dan juga memberikan penjelasan tentang cara menyampaikan pendapat dengan baik, dan menerima perbedaan pendapat yang berbeda serta membiarkan siswa untuk berbicara secara terbuka dalam diskusi kelompok terutama untuk rasa kurang nyaman yang ada. 5) Guru bisa menggunakan timer yang dapat dipantau oleh siswa agar mereka bisa mengetahui berapa lama waktu yang telah mereka pakai untuk berdiskusi serta guru harus menentukan batasan waktu yang jelas.

PENUTUP

Berdasarkan kesimpulan umum maka dapat disimpulkan secara khusus sebagai berikut :

1. Perencanaan yang dibuat oleh guru sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang sudah cukup lengkap. Perencanaan tersebut mencakup modul ajar, alur dan tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, kriteria ketercapaian, serta program tahunan. Guru juga menyesuaikan

model pembelajaran dengan kebutuhan kelas. Model *jigsaw* yang digunakan oleh guru sudah dijalankan dengan baik, pemanfaatan dari model pembelajaran *jigsaw* harus dioptimalkan meskipun masih terdapat kendala.

2. Pelaksanaan penggunaan model *jigsaw* dalam pembelajaran sejarah kelas X IPS di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang, meliputi rangkaian dari proses kegiatan pembelajaran sejarah menggunakan model *jigsaw* yang sudah berjalan dengan baik. Guru telah melaksanakan pembelajaran menggunakan model *jigsaw* sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Adanya siswa aktif juga turut membantu pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat mendorong siswa yang lain untuk aktif. Proses pelaksanaan penggunaan model *jigsaw* dalam pembelajaran sejarah juga sesuai dengan bagaimana digunakannya model *jigsaw* didalam pembelajaran mulai dari proses pembagian kelompok, diskusi kelompok ahli serta kelompok asal hingga pada saat siswa maju dan membacakan hasil diskusi mereka semua berjalan dengan baik.

3. Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X Di SMA Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang kendala yang ada meliputi; a) Kesulitan siswa dalam memahami materi, b)

Adanya siswa yang merasa mendapatkan materi sulit sehingga merasa cemas dan membuat mereka tidak percaya diri dan ketergantungan pada teman sebaya, c) Peneliti juga menjumpai adanya masalah di dalam kelompok beberapa siswa tampak merasa tidak nyaman ketika bekerja kelompok dengan siswa lainnya yang mereka tidak suka terutama ketika diskusi dengan kelompok ahli, d) Alokasi waktu diskusi kelompok asal yang cukup memakan waktu, e) Serta sumber belajar yang terbatas. Keterbatasan sumber belajar ini menjadi kendala utama bagi siswa dalam melakukan proses pembelajaran karena akses informasi yang didapatkan oleh pendidik hanya berasal dari penjelasan guru dan juga buku paket.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021) Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Akhiruddin. Dkk. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah. Education, Language, and Culture, Vol.2 (1), 24-38.
- Albina, M. Dkk. (2022). Model Pembelajaran Di Abad Ke 21. Universitas Dharmawangsa, Vol 16 (4), 939-955.
- Amalia, Lola. Dkk. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif. Semarang : Cahya Ghani.
- Anggraeni, S. A., & Nurazizah, S. (2024) Konsep Dasar Perencanaan

- Pembelajaran. Karimah Tauhid, Vol.3 (5), 5548-5562.Recovery.
- BP. Abd. Dkk (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa : Kajian Pendidikan Islam. Vol.2 (1), 1-8.
- Kahar, M. S. Dkk. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, Vol. 9 (2), 279-295.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, Vol.13 (1), 1-13.
- Mikrayanti. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematis Siswa SMP. SUPERMAT Jurnal Pendidikan Matematika, Vol.4 (1), 33-39.
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam, Vol.2. (1), 14-23.
- Muhtarom, H., & Firmansyah, I. A. (2021). Pembelajaran Sejarah Abad 21 : Nilai-Nilai Sejarah Lokal Sebagai Identitas Bangsa. Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.10 (2), 116-130.
- Ningsih, R. Dkk. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Sittah: Journal of Primary Education, Vol.3 (2), 191-202.
- Simamora, Aprido B. Dkk. (2024). Model Pembelajaran Kooperatif. Tasikmalaya : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Syafrin, Y. Dkk. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN. Vol.2 (1), 72-77.
- Tambun, S. Dkk (2020). Analisis Undang Undang Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup BAB IV Pasal 5 Mengenai Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua Dan Pemerintah. Visi Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol.1 (1), 82-88.